



Akreditasi KEMENRISTEKDIKTI, Nomor: 148/M/KPT/2020

**VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan**

Volume 16 Nomor 1, April 2025, Halaman : 16 – 31

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX>



## PENGEMBANGAN MODUL IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK PENGUATAN *LOCUS OF CONTROL* DAN *SELF EFFICACY* GURU DI WILAYAH 3T KABUPATEN SINTANG

Dino Arisandi<sup>1</sup>, Daniel Dike<sup>2</sup> & Andayani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kapuas

<sup>3</sup>Universitas Terbuka

Email: [dinoarisandi87@gmail.com](mailto:dinoarisandi87@gmail.com)<sup>1</sup>, [daniel.dike@unka.ac.id](mailto:daniel.dike@unka.ac.id)<sup>2</sup>, [anda@campus.ut.ac.id](mailto:anda@campus.ut.ac.id)<sup>3</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Menerima : 01 Maret 2025  
Revisi : 03 Maret 2025  
Diterima : 11 Maret 2025

#### Kata Kunci:

Modul, locus of control, self efficacy

### ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar wilayah pedalaman 3T (Tertinggal, Terluar, Terdepan). membutuhkan strategi dan pengembangan khusus untuk menjawab permasalahannya yang khas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan modul implementasi Kurikulum Merdeka untuk memperkuat locus of control dan self efficacy guru dalam menanggapi Tantangan perubahan kurikulum dan implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model 4D (Define, Develop, Design dan Disseminate). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji validitas dan realibilitas modul Implementasi Kurikulum Merdeka memperoleh tingkat validitas dan realibilitas yang baik dengan rerata skor validitas pada aspek Bahasa adalah 4,43, aspek materi 4,25, aspek desain 4,38 dan kepraktisan adalah 4,3. Hasil uji coba terbatas pada 12 guru di SDN 12 Ambalau diperoleh tingkat kepuasan dan pemahaman guru pada aspek desain modul adalah 94%, dari sisi konten sebesar 90%, dari aspek bahasa sebesar 91% guru merasa memahami dan sangat membantu mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka di masing-masing satuan pendidikannya. Dari hasil uji luas pada 38 guru di komunitas guru sub rayon 5 kecamatan Ambalau diperoleh hasil pada aspek locus of control guru memperoleh rerata semua indicator adalah 3,92 dengan tingkat capaian locus of control guru mencapai 83%. Hal ini bermakna bahwa modul ini sangat berdampak pada kemampuan guru, minat dan motivasi guru, memperkuat usaha dan kreativitas guru serta memberikan tingkat kepuasan guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran mereka. Pada aspek self efficacy guru diperoleh rerata skor semua indicator adalah 4,2 artinya 84% guru merasa meningkat kemampuan self efficacy mereka. Hal ini didukung dengan hasil uji efektivitas modul dimana skor N-gain yang diperoleh adalah 0,71 yang berada pada rentang skor  $\geq 0,70$  dengan kategori Tinggi. Hal ini menegaskan bahwa modul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam memperkuat self of control dan self efficacy guru di sekolah dasar 3T pedalaman kecamatan Ambalau terbukti sangat efektif. Untuk menjaga dan terus memperkuat locus of control dan self efficacy guru maka para guru di kecamatan Ambalau perlu melakukan studi kasus dan latihan refleksi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kendali diri, pengambilan keputusan profesional, teknik manajemen stres, memperkuat dukungan sosial. Melakukan pengelolaan emosi dalam rangka peningkatan kepercayaan diri serta penguatan strategi pengembangan locus of control dalam menghadapi tantangan kerja dan kinerja mereka di sekolah pedalaman.



**Keywords:**

Modul, locus of control, self efficacy

**Korespondensi:****Dino Arisandi**

Magiister Pendidikan Dasar,

Universitas Terbuka

Email:

[dinoarisandi87@gmail.com](mailto:dinoarisandi87@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Implementation of the Kurikulum Merdeka in elementary schools in the 3T (Disadvantaged, Outermost, Frontier) areas requires special strategies and development to address its unique problems. The purpose of this study is to develop an Kurikulum Merdeka implementation module to strengthen teachers' locus of control and self-efficacy in responding to the challenges of curriculum change and its implementation. The research method used is Research and Development (R&D) with the 4D model (Define, Develop, Design and Disseminate). The results of the study showed that from the validity and reliability test, the Kurikulum Merdeka implementation module obtained a good level of validity and reliability with an average validity score in the Language aspect of 4.43, the material aspect of 4.25, the design aspect of 4.38 and practicality is 4.3. The results of a limited trial on 12 teachers at SDN 12 Ambalau showed that the level of teacher satisfaction and understanding in the module design aspect was 94%, from the content side it was 90%, from the language aspect it was 91% teachers felt that they understood and were very helpful in implementing the Kurikulum Merdeka in their respective educational units. From the results of a broad test on 38 teachers in the teacher community of sub-rayon 5, Ambalau sub-district, the results obtained in the aspect of teacher locus of control obtained an average of all indicators of 3.92 with a level of achievement of teacher locus of control reaching 83%. This means that this module has a significant impact on teacher abilities, teacher interests and motivations, strengthens teacher efforts and creativity and provides a level of teacher satisfaction in carrying out their learning activities. In the aspect of teacher self-efficacy, the average score for all indicators was 4.2, meaning that 84% of teachers felt that their self-efficacy abilities had increased. This is supported by the results of the module effectiveness test where the N-gain score obtained was 0.71 which is in the range of scores  $\geq 0.70$  with the High category. This confirms that the Implementation of the Kurikulum Merdeka module in strengthening self-control and self-efficacy of teachers in 3T elementary schools in the interior of Ambalau sub-district has proven to be very effective. To maintain and continue to strengthen the locus of control and self-efficacy of teachers, teachers in Ambalau sub-district need to conduct case studies and reflection exercises to understand the factors that influence self-control, professional decision-making, stress management techniques, strengthening social support, managing emotions in order to increase self-confidence and strengthen strategies for developing locus of control in facing work challenges and their performance in interior schools.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana penting dan paling mendasar bagi manusia untuk meningkatkan kemampuan, bakat, minat, talenta melalui proses belajar. Pendidikan saat ini dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan dari berbagai lembaga dan institusi pendidikan harus dapat mempersiapkan siswa untuk pekerjaan yang belum diciptakan, untuk menguasai teknologi yang belum ditemukan,

serta menyelesaikan masalah yang belum diantisipasi (Tora Akadira, 2021). Cita-cita dan pengkondisian ini akan menjadi tanggung jawab bersama untuk merebut peluang dan menemukan solusi (OECD, 2019). Peserta didik yang siap menghadapi masa depan perlu melatih rasa tanggung jawab, dalam pendidikan mereka sendiri dan sepanjang hidup mereka (*long life education*). Rasa tanggung jawab ini membutuhkan kemampuan untuk membingkai tujuan belajar siswa



sebagai panduan untuk mengidentifikasi tindakan mereka dalam mencapai masa depan hidupnya. Untuk merealisasi kemungkinan tersebut para pendidik tidak hanya memahami dan mengenali kepribadian peserta didik, tetapi juga mengakui hubungan yang lebih luas dengan guru, teman sebaya, keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial yang mempengaruhi aspek pembelajaran mereka (Fairman & Mackenzie, 2015). Scheleicher berpendapat bahwa konsep yang mendasari kerangka belajar adalah perlu dikembangkan hubungan interaktif, saling mendukung dan membantu peserta didik mencapai tujuan mereka yang berharga *co-agency* (Iheoma U. Iruka, Donna-Marie C. Winn, 2003). Dalam konteks ini, setiap orang harus dianggap sebagai pembelajar, tidak hanya siswa tetapi juga guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat (Fisher, 2003).

Pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan negara-negara lain. Evaluasi PISA 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat 68 dari 82 negara dengan skor matematika 366, sains 383, dan kemampuan membaca 359. Sejak dua dekade terakhir sejak bergabung dengan OECD Indonesia masih berada di peringkat bawah dibandingkan negara berkembang lainnya di dunia dan di tingkat Asia dan Pasifik (OECD, 2023). Kondisi ini tentu menjadi tantangan nyata dan menjadi *concern* yang terus menerus bagi para pendidik untuk membangun kualitas pendidikan di Indonesia mulai dari jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan yang bermutu dan efektif merupakan salah satu cara dan akses utama

dalam meningkatkan daya saing bangsa (Allas et al., 2020). Dalam hal ini, tenaga pendidik atau guru memegang peran penting sebagai garda terdepan dalam peningkatan kualitas pendidikan baik dimasa normal maupun dimasa krisis, di era perkotaan yang maju maupun di wilayah pedalaman yang tertinggal (Dike, Daniel, & Parida, 2016; Suparno, 2017).

Pendidikan juga menjadi modal utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang memiliki nilai kelangsungan kemajuan bangsa. Pendidik harus berada di garis depan dalam pelaksanaan pembangunan sumber daya manusia, sumber daya pendidik dengan kualitas dan kemampuan mumpuni, memiliki *locus of control* dan *self efficacy* yang baik (Hirst et al., 2015; Suk et al., 2015). Kompetensi dan keterampilan semacam ini perlu dimiliki para pendidik karena mereka adalah sosok yang berhadapan langsung dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi serta membimbing peserta didik dengan nilai-nilai positif, membangun karakter siswa dalam setiap pengajaran yang dilakukannya (Kurniawan, 2016).

Para pendidik membekali peserta didik dengan hak untuk menentukan pilihan dan tujuan, kompetensi yang mereka butuhkan, untuk membentuk kehidupan mereka sendiri dan berkontribusi pada kehidupan orang lain (Andi Basumi, 2019). Dalam konteks kegiatan belajar mengajar para pendidik memegang peran yang sangat krusial untuk membimbing peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Para pendidik, sebagai sosok yang diguguh

dan ditiru, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi membangun pandangan siswa tentang dunia mereka, Bagaimana mereka berpikir, merasa dan berempati dengan dunia sekitarnya, menguatkan olah rasa dan karsa sehingga mengembangkan kekuatan kodratnya (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013).

Di tingkat sekolah dasar, peserta didik adalah subyek utama dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran itu sendiri adalah hal yang sangat penting karena melalui proses belajar tersebut peserta didik dapat memperluas wawasan dan memperoleh ilmu yang berguna bagi masa depan mereka. Pembelajaran dapat diartikan sebagai hubungan antara pendidik dan peserta didik, yang melibatkan metode belajar bahan ajar, strategi pengajaran, dan sumber daya belajar dalam lingkungan yang mendukung (Nugraha, 2022). Dengan demikian, implementasi proses pembelajaran yang baik di sekolah dasar sangat bergantung pada penerapan metode, media, modul, bahan ajar yang sesuai atau sejalan dengan tujuan Kurikulum Nasional.

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, menjadi bukti adanya upaya untuk terus menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman (Makarim, 2019). Secara historis sejak Indonesia merdeka, kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak 12 kali dan sampai saat ini belum menemukan formula yang tepat untuk menciptakan mutu dan daya saing global secara merata di seluruh pelosok negeri (Adit, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam beberapa survey

menunjukkan sedikit banyak hasil dan dampak positif, karena ikut memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan kurikulum sebelumnya (Denty, 2022). Namun, dampak negatif yang ditimbulkan juga cukup luas dimana ketidakmampuan sekolah dalam mencapai target pendidikan dalam implementasinya di berbagai wilayah pedalaman. Minimnya akses dan fasilitas belajar, kurangnya sosialisasi dan kesiapan sekolah di daerah membuat implementasi Kurikulum Merdeka tidak sepenuhnya berjalan sesuai harapan dalam menciptakan kualitas pendidikan dan membangun akses kesetaraan dalam memperoleh layanan dan akses pendidikan yang berkualitas (Sri.U, Gunawan.S, 2023).

Para guru di daerah pedalaman 3T dihadapkan pada tantangan dan kesulitan memahami tuntutan perubahan dan implementasi Kurikulum Merdeka sejak masa pandemi Covid-19 sampai kondisi normal saat ini. Banyak aspek dalam pendidikan, yang menuntut guru dan kepala sekolah berjuang merealisasikannya, sementara mereka sendiri kurang siap menghadapi perubahan kurikulum di tengah situasi yang serba terbatas di wilayah pedalaman (De Giusti, 2020; Dike et al., 2022) Meskipun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka terus dilaksanakan melalui berbagai program, seperti Program Sekolah Penggerak, program Guru Penggerak dan platform digital seperti Merdeka Mengajar sebagai salah satu terobosan yang membutuhkan adaptasi di sekolah pedalaman yang minim akses (Dike et al., 2022; Kemendikbudristek, 2022).

Para guru dihadapkan pada tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, terutama karena mereka harus beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di sekolah pedalaman. Hal ini berdampak pada kinerja dan motivasi guru, terutama di wilayah 3T yang sangat terbatas dalam akses dan layanan teknologi (Mawati et al., 2023). Dalam memahami paradigma Kurikulum Merdeka dan implementasinya guru di sekolah pedalaman tidak bisa mengakses materi melalui media teknologi, platform digital, sehingga ketersediaan akses belajar yang manual masih sangat dibutuhkan dan menjadi instrument utama dalam proses adaptasi dan penyesuaian implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah pedalaman 3T.

Beberapa pengalaman berikut bisa menjadi rujukan dan bukti problematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar pedalaman kecamatan Ambalau, kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Sekolah Dasar Gugus Nokan Cecak, Kecamatan Ambalau, dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih menemui kendala dan hambatan yang cukup besar. Banyak guru merasa kurang siap dan tidak cukup dengan akses pelatihan khusus terkait kurikulum baru yang sifatnya parsial, sesekali dan secara masal secara daring. Beberapa guru masih mengandalkan metode ceramah yang lebih tradisional dalam kegiatan belajar mereka. Mayoritas guru merasa kesulitan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Para

guru belum siap dan kurang terbiasa dengan perubahan dan adaptasi yang cepat. Minimnya kemampuan teknologis karena budaya belajar guru yang sangat tradisional, diperkuat oleh kondisi infrastruktur seperti listrik, internet yang masih langka. Ketiadaan dan minimnya sarana dan prasarana, terutama dalam hal akses ke platform digital Merdeka Mengajar, menjadi tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah pedalaman baik pada level guru maupun pada akses belajar di level siswa (Purwanto, 2017).

Hasil Observasi dan studi awal dalam 3 tahun terakhir sejak tahun 2020 menunjukkan bahwa guru di SD Gugus Nokan Cecak merasa kurang percaya diri dalam menerapkan kurikulum baru ini karena minimnya materi dan bahan manual belajar yang bisa diakses lebih mudah sesuai kebutuhan sekolah pedalaman. Para guru membutuhkan modul yang lebih kontekstual sebagai panduan belajar dan penguatan pemahaman melalui akses buku yang agak sulit diperoleh melalui akses digital. Mereka berharap agar pihak sekolah dapat memberikan perhatian lebih dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk mempelajari dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif baik melalui pelatihan maupun melalui akses teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan validitas, praktikalitas dan efektivitas modul implementasi Kurikulum Merdeka yang dapat memperkuat *locus of control* dan *self-efficacy* guru di wilayah 3T Kabupaten Sintang sebagai salah satu alternatif solusi yang lebih relevan, adaptif, praktis dan efisien untuk konteks guru

di wilayah pedalaman 3T kecamatan Ambalau, kabupaten Sintang. Upaya ini menjadi satu

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain R&D atau Research and Development karena tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk tertentu berupa modul. Prosedur pengembangan menggunakan model 4-D (*define, design, develop, disseminate*) dari Semmel yang diadaptasi oleh Thiagarajan. Pada **Tahap Define** dilakukan analisis struktur kurikulum Merdeka, meriview perangkat ajar mempelajari karakteristik guru, melakukan FGD terkait Kurikulum Merdeka untuk mendeteksi pengetahuan dan pemahaman guru mengenai paradigma kurikulum, struktur kurikulum, kemampuan guru merancang bahan ajar, serta berbagai problem yang dihadapi guru pedalaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pada **Tahap Design**, dilakukan penyusunan atau perancangan kerangka modul, mencakup *cover* atau halaman depan, kata pengantar, pendahuluan, daftar isi, bagian inti dari modul yang berisi materi, daftar pustaka, identitas penulis, isi atau content dari modul yang dikembangkan secara spesifik untuk meningkatkan *locus of control* dan *self efficacy* guru di wilayah 3T. Pada **Tahap Develop**, fokus pengembangan terkait produk awal menyangkut konsep materi, sistem pengembangan desain dan tahap perancangan desain. Pada saat ini dilakukan juga validasi materi, isi modul, materi pendukung serta aspek bahasa dan keterbacaannya melalui validasi *expert judgment* terkait *content* maupun bahasa dan

jalan praktis bagi guru di wilayah pedalaman.

desain fisik modul. Proses ini Menggunakan instrument validasi dan realibilitas isi modul dengan perhitungan rentang validitas adalah nilai *corrected item total corelation*  $\geq 0,30$  maka valid (Cohen, L., & Morrison, 2018). Pada tahap ini juga dilakukan uji kepraktisan dan efektivitas melalui validasi kepraktisan melalui intrumen angket. Uji validitas isi, kepraktisan dan efektivitas pada tahap rancangan dan uji produk bila belum valid. efektif dan praktis maka akan dilakukan proses revisi sampai modul mencapai tahapan teruji dan valid dari sisi validitas isi, kepraktisan dan efektivitas melalui proses uji coba terbatas dan uji luas.

Uji coba terbatas dilakukan di SDN 2 Ambalau dengan jumlah responden 12 guru. Berdasarkan uji coba terbatas tersebut dilakukan pengembangan dan perbaikan modul sesuai dengan saran dan masukan yang didapatkan. Uji coba luas dilakukan pada sekolah-sekolah di gugus 2 kelompok kerja guru (KKG) yang berjumlah 38 responden guru dari 5 sekolah dan dilaksanakan dalam kegiatan workshop. Hari pertama kegiatan berupa pengenalan modul yang telah dirancang, hari kedua pengarahan kepada guru-guru segugus 2 kelompok kerja guru (KKG) untuk memahami dan mempraktekkan secara langsung membuat perangkat pembelajaran kurikulum merdeka berdasarkan panduan modul implementasi kurikulum merdeka, hari ke tiga kegiatan di fokuskan pada pengisian angket oleh guru terhadap

efektifitas modul yang dapat digunakan di daerah pedalaman (3T).

Analisis data penelitian ini dilakukan menggunakan statistik deskriptif, Data validitas modul dari validator terhadap seluruh aspek yang dinilai, disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya dicari rata-rata skor tersebut dengan menggunakan rumus:

$$R = \frac{\sum_{i=1}^n V_i}{n}$$

Data uji praktikalitas modul diolah dari hasil kuesioner responden guru yang disusun dalam bentuk skala Likert Pedoman penskoran dan kategori penilaian kepraktisan dan capaian kemampuan *locus of control* dan *self efficacy* guru diolah dari angket dan didistribusi kedalam bentuk persentasi dengan kategori rentang tingkat kepraktisan, efektif, dan kemampuan *locus of control* dan *self efficacy* dalam beberapa kategori capaian sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Instrumen ini dikembangkan dan diadaptasi dari teori (Holosko et al., 2008; Suharsimi Arikunto, 2014).

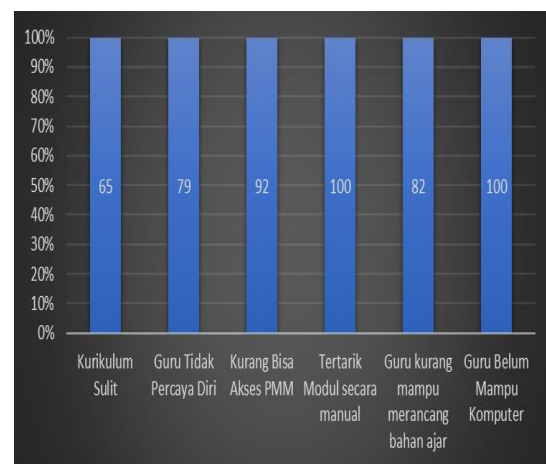
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

#### 1. Tahap *Difine*

**Tahap pendefinisian** dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi lapangan. Langkah kegiatan pada tahap ini adalah (1) Tahap analisis pemahaman guru terhadap beberapa aspek dasar terkait Kurikulum Merdeka. Dari hasil angket guru diperoleh gambaran bahwa 65% guru menyatakan Kurikulum Merdeka sulit, 79%

guru menyatakan kurang percaya diri untuk melaksanakan kurikulum merdeka, 92% guru belum bisa mengakses Platform Merdeka Mengajar, dan 100% guru merasa sangat membutuhkan modul IKM, sementara 82% guru belum mampu membuat perangkat ajar dan 100% guru belum mampu menggunakan komputer atau laptop. Secara lengkap hasil studi awal tergambar pada diagram gambar 1:



Gambar 1. Diagram batang, hasil studi awal pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar pedalaman kecamatan Ambalau

#### Tahap analisis Kurikulum Merdeka:

Pada tahap ini hasil yang diperoleh adalah guru menemukan bahwa pada kurikulum merdeka tidak ditemukan lagi istilah standar kompetensi dan kompetensi dasar oleh sebab itu supaya guru tidak kebingungan dalam mengartikan istilah baru dalam struktur Kurikulum Merdeka seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), maka perlu dijabarkan secara rinci supaya tidak menimbulkan kesalahan konsep. Hal ini akan berdampak pada penyusunan perangkat pembelajaran dan pada proses pembelajaran

dikelas yang tidak sesuai konsep kurikulum merdeka. Salah satu langkah yang dapat dilakukan guru yaitu mempelajari Kurikulum Merdeka melalui suplemen atau modul yang dapat digunakan tanpa mengakses internet, dengan demikian maka guru pedalaman 3T akan lebih percaya diri dan lebih mudah memahami istilah dan bisa merancang perangkat pembelajaran dari turunan CP, TP dan ATP secara runtut.

Pada tahap analisis juga dilakukan analisis ketersediaan infrastruktur teknologi di wilayah kecamatan Ambalau khususnya pada Gugus 2 Kelompok Kerja Guru (KKG) terkait ketersediaan jaringan internet yang tidak mendukung pengintegrasian teknologi dalam mengakses platform merdeka mengajar (PMM). Berdasarkan analisis ini diperoleh data bahwa di Gugus 2 Nokan Cecak Kecamatan Ambalau Kabupaten Sintang akses jaringan internet tidak mendukung. Dengan infrastruktur dalam konteks teknologi yang tidak memadai ini tentunya akan berdampak pada guru dalam mengakses platform merdeka mengajar yang menggunakan sinyal dan jaringan internet yang stabil. Oleh sebab itu diperlukan suplemen atau modul penunjang bagi guru dalam mempelajari kurikulum merdeka secara *offline* atau manual.

## 2. Tahap Design

Untuk membuat modul diperlukan perencanaan yang matang. Modul harus terstruktur dengan baik, mudah digunakan, serta mampu memfasilitasi guru dalam

memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Struktur utama dalam modul terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu (1) **Bagian awal**: Bagian awal ini adalah pengantar yang terdiri dari halaman judul, kata pengantar, daftar isi, dan pendahuluan. Bagian pendahuluan menjelaskan konsep dasar dari kurikulum merdeka serta pentingnya pemahaman tentang kurikulum dalam menerapkan konsep kurikulum merdeka yang berdampak terhadap pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. (2) **Materi/Isi**: Pada bagian materi modul ini terdiri atas beberapa bagian sebagai isi dari modul yang terdiri dari dasar kurikulum merdeka, peraturan pemerintah tentang kurikulum merdeka, karakteristik kurikulum merdeka, struktur kurikulum merdeka (alokasi waktu, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), modul ajar, assesmen dan proyek penguatan profil pelajar paancasila (P5). (3) **Bagian Akhir**: Pada bagian akhir atau penutup modul ini adalah daftar pustaka atau sumber referensi atas modul ini diambil.

## 3. Tahap Develop

Pada tahap pengembangan dilakukan dua aktivitas yaitu penyusunan atau pengembangan produk awal, kemudian dilakukan proses validasi terhadap produk awal tersebut. (a) **Penyusunan produk awal**: Perancangan modul didesain menggunakan aplikasi *canva*. Modul yang disusun terdiri atas tiga bagian utama yaitu bagian pendahuluan, bagian inti yang berisi materi dan bagian akhir. Bagian awal modul ini

terdiri dari sampul atau halaman judul, kata pengantar, daftar isi, dan pendahuluan. Bagian kata pengantar dalam modul ini berupa pendahuluan yang berfungsi untuk memberikan informasi sebagai pandangan awal dalam mempelajari kurikulum merdeka.

(b) **Bagian inti:** Pada bagian inti modul terdapat beberapa bagian yang merupakan materi inti modul yaitu dasar kurikulum merdeka, peraturan pemerintah tentang kurikulum merdeka, karakteristik kurikulum merdeka, struktur kurikulum merdeka (alokasi waktu, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), modul ajar, assesmen dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Di dalam isi modul terdapat berbagai macam potret aktivitas-aktivitas yang pembelajaran yang dilakukan oleh guru di daerah pedalam 3T. Fungsi gambar dalam modul tersebut adalah untuk memberikan representasi visual sebagai daya tarik pembaca dalam memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret. Gambar dapat dapat membantu menarik perhatian pembaca, sehingga memudahkan pembaca untuk mengingat materi. (c) **Bagian akhir:** Bagian akhir modul implementasi kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: daftar pustaka yang berfungsi untuk mencantumkan sumber-sumber referensi yang digunakan dalam pembuatan modul, baik itu referensi materi maupun gambar yang digunakan dalam modul. Selain daftar pustaka profil penulis juga dicantumkan pada bagian akhir modul. Profil penulis berfungsi memberikan informasi tentang latar belakang, pengalaman dan kualifikasi penulis modul. Profil penulis memberikan konteks kredibilitas

dan kepercayaan pembaca modul terhadap materi yang disajikan.

#### 4. Validasi

Proses validasi *expert judgement* menggunakan ahli bahasa terhadap Pengembangan Modul Implementasi kurikulum Merdeka di Wilayah 3T Kabupaten Sintang yang di kembangkan oleh ahli berdasarkan produk awal. Ahli bahasa yang di gunakan peneliti adalah Ibu Siti Khuzaimah, M. Pd, Kepala Sekolah SMP dan juga sebagai Fasilitator Program Guru Penggerak. Hasil validasi ahli bahasa hasil rata-rata adalah 4,43 dengan kategori valid karena berada di rentang skor 3,7-5 berdasarkan kategori validitas bahasa menurut (Widiyoko, 2020:86).

Ahli materi memberikan penilaian terhadap pengembangan Modul Implementasi Kurikulum Merdeka di Wilayah 3T Kabupaten Sintang oleh ahli yaitu bapak Mohammad Aceng, S. Pd., M.Pd. Beliau adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sintang, Dosen S1 PGSD STKIP Persada Katulistiwa Sintang, dosen Universitas Terbuka UPBJJ Pontianak, Instruktur Nasional Guru dan Kepala Sekolah Berprestasi dan Berinovasi Tingkat Provinsi. Kalimantan Barat, Pengajar Praktik Guru Penggerak. Rerata penilaian ahli materi yaitu 4,25 berarti valid” karena berada di antara 3,7 –5 berdasarkan kategori validitas bahasa menurut (Widiyoko, 2020:86).

Ahli desain pengembangan Modul Implementasi Kurikulum Merdeka di Wilayah 3T Kabupaten Sintang adalah bapak Yayan Adrianova Eka Tuah, S. Kom, M.Pd. Beliau lulusan S2 Pendidikan Teknologi dan

Kejuruan. Beliau merupakan dosen STKIP Persada Katulistiwa Siantang Program Studi Pendidikan Komputer. Rerata penilaian ahli desain yaitu 4,38 berarti valid karena berada di antara 3,7 – 5 berdasarkan kategori validitas bahasa menurut (Widiyoko, 2020:86).

Uji kepraktisan dari ahli Praktisi terhadap Pengembangan Modul Implementasi Kurikulum Merdeka di Wilayah 3T Kabupaten Sintang yaitu Ibu Agusanani, M.Pd. Beliau sebagai pengawas SMP tingkat Kabupaten, Pengawas sekolah SD, koordinator atau Ketua Program Guru Penggerak (PGP) Kabupaten Sintang dan juga sebagai guru penggerak angkatan 4. pengajar praktik angkatan 9 dan angkatan 11. Ahli uji kepraktisan yang kedua adalah bapak Bapak Jonison, S.Pd sebagai Pengawas SD Kecamatan daerah 3T, Pemerhati pendidikan pendidikan dan aktif sebagai penulis buku. Berdasarkan hasil penilaian dari kedua ahli diperoleh rerata skor yaitu 4,22 dan praktisi 2 yaitu 4,44 yang dinyatakan “Praktis” karena berada di antara 3,7 – 5 berdasarkan kategori validitas bahasa menurut (Widiyoko, 2020:86).

## 5. Tahap Uji Coba dan Hasilnya

### (a) Uji Coba Terbatas

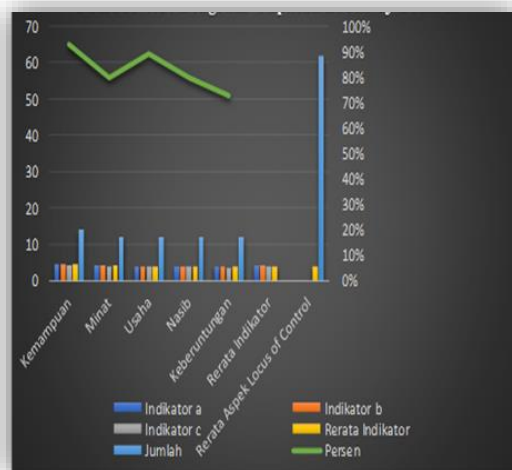
Berdasarkan hasil uji coba terbatas kepada 12 guru di SDN 2 Ambalau diperoleh rerata persentase dari segi tampilan yaitu 94%, dari segi materi 90%, dari segi bahasa 91%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan Modul Implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah 3T kabupaten Siantang sangat baik karena berada di antara rentang 75% – 100%

berdasarkan empat kategori penilaian dari (Riduan, 204:71-95).

### (b) Uji Coba Akhir

Pada tahap akhir ini dilakukan dua uji coba akhir untuk mengukur kemampuan *locus of control* guru dan kemampuan *self efficacy* guru sehingga bisa diperoleh gambaran produk modul implementasi kurikulum merdeka yang dapat digunakan oleh para guru di sekolah-sekolah pedalaman dengan karakteristiknya yang khusus serta dinamika pembelajaran maupun lingkungan belajar yang beragam pada setiap satuan pendidikan. Hasil uji coba produk modul pada aspek (a) **Kemampuan Locus of Control Guru**. Ada 5 aspek kunci dari locus of control yaitu (1) **Aspek kemampuan guru**: dengan tiga indikator terkait (a) kemampuan guru dalam mengembangkan modul (b) Modul membantu meningkatkan kinerja guru, (c) modul membantu mengatasi hambatan dan tantangan belajar (2) **Aspek Minat guru dalam belajar** yang mencakup tiga indikator yaitu (a) Minat guru untuk belajar lebih banyak lagi, (b) kemampuan guru dalam mengeksplorasi lebih jauh kurikulum merdeka (c) kemampuan guru dalam melakukan tindak lanjut terhadap apa yang dipelajari dari modul, (3) **Aspek Usaha dan Daya Juang Guru**, dengan indikator yaitu (a) kemampuan guru mengatasi masalah dalam pelaksanaan kurikulum di kelas dan sekolah (b) guru terinspirasi menciptakan pembelajarannya secara efektif (c) Kemampuan guru dalam mengatasi persoalan belajar di kelasnya (4) **Aspek Nasib atau Keberadaan Actual di Satuan Pendidikan**,

dengan indikator yaitu (a) adanya kebijakan sekolah yang berpengaruh terhadap keberhasilan individu guru dalam implementasi kurikulum merdeka (b) Kemampuan guru dalam mengendalikan hambatan external (c) kesempatan guru dalam melakukan pengembangan dirinya melalui berbagai program kurikulum merdeka. (5) **Aspek Keberuntungan atau Daya Dukungan** dengan indikator yaitu (a) Adanya dukungan fasilitas sekolah atau lainnya, (b) Adanya Dukungan rekan sejawat dan atasan (c) Alokasi waktu dan manajemen waktu guru yang baik. Dari hasil uji produk akhir modul pada aspek *locus of control* diperoleh hasil sebagai berikut tergambar pada diagram poligon pada gambar 2:



Gambar 2. Grafik poligon capaian *Locus of control* guru dari penggunaan modul IKM

Uji *akhri* produk Modul untuk aspek *self efficacy* guru ada 5 aspek kunci dari *self efficacy*. Kelima aspek ini diadaptasi dan dikembangkan dari teori pedoman penskoran dan kategori penilaian dan pembuatan skor

penilaian ini dikembangkan dan diadaptasi dari pedoman penskoran dan kategori penilaian (Robbins & Judge, 2018, Hasanah, 2019, dan Arikunto, 2013, Sugiyono, 2021). Kelima aspek tersebut adalah: (1) **Kepercayaan Diri dalam Situasi Tertekan/Tidak Menentu**: dengan tiga indikator terkait (a) Memperbesar kepercayaan diri (b) Modul membantu meningkatkan kinerja guru, (c) Siap untuk Melakukan Pembelajaran yang sulit dengan adanya modul kumer (2) **Keyakinan pada Kemampuan Diri dalam Mengatasi Masalah Tantangan** yang mencakup tiga indikator yaitu (a) Memiliki pemahaman yang baik untuk mengatasi masalah belajar (b) Memperkuat keyakinan mengatasi masalah belajar dalam situasi Keterbatasan (c) Yakin untuk menyelesaikan masalah belajar (3) **Keyakinan Mencapai Target Belajar yang Ditetapkan**, dengan indikator yaitu (a) Memiliki target yang Tinggi dalam belajar (b) Modul Memperkuat keyakinan diri guru untuk mencapai Tujuan belajar (c) Meningkatkan motivasi mencapai Tujuan dan hasil belajar. kelasnya (4) **Kemampuan Menumbuhkan Inovasi dalam Pembelajaran**, dengan indikator yaitu (a) Mampu merancang Pembelajaran efektif (b) Meningkatkan kemampuan kognitif dan metakognitif guru. (c) Memiliki project dan produk atau karya/praktik baik dalam pem,belajaran (5) **Meningkatkan Pengetahuan Belajar/Kognitif dan Metakognitif** dengan indikator yaitu (a) Memiliki pengetahuan dan wawasan yang baru, (b) Memperkuat kemampuan inquiri guru (c) Menumbuhkan

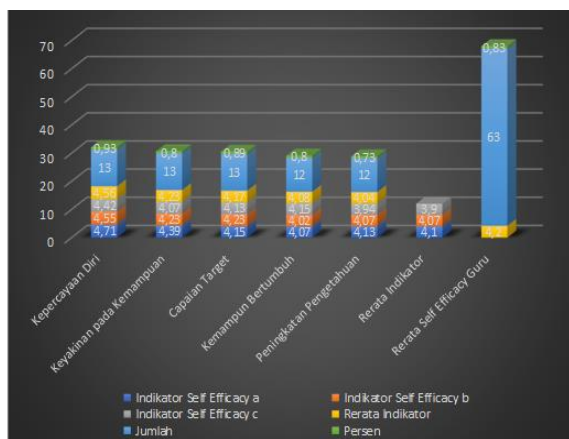
kemampuan reflektif diri guru terhadap pembelajaran. Kelima aspek ini masing-masing memiliki 3 indikator tersebut berdasarkan pedoman pengukuran dengan masing-masing indikator mendapat bobot skor maksimal 3 artinya setiap sub aspek *self efficacy* memperoleh skor akumulasi adalah 15 sehingga total skor untuk 5 sub aspek dari *self efficacy* adalah 75. Skor ini membantu mengukur capaian aspek *self efficacy* guru

Dari hasil penilaian sub aspek tingkat kepercayaan diri guru dalam mempelajari modul dan memperoleh feed back bagi peningkatan kepercayaan dirinya untuk memperbesar kepercayaan diri, membantu meningkatkan kinerja, serta melakukan pembelajaran yang sulit dengan adanya modul kurikulum merdeka ini skor rerata tingkat kepercayaan diri guru adalah 4,56 artinya 93 % guru sangat dibantu dengan kehadiran modul ini dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam melaksanakan program dan pembelajaran kurikulum merdeka. Demikian juga keyakinan kemampuan diri guru dan siswa mendapat skor rerata 4,23 artinya 80 % guru dan siswa merasa mampu melaksanakan kurikulum merdeka karena mereka memiliki pemahaman yang baik untuk mengatasi masalah belajar, mereka mampu memperkuat keyakinan mereka dalam mengatasi masalah belajar dalam situasi keterbatasan di sekolah mereka masing-masing dan mereka yakin untuk menyelesaikan masalah belajarnya.

Pada sub aspek Capaian Target Belajar diperoleh skor rerata sebesar 4,17 artinya 89 % guru merasa modul ini membantu mereka mencapai tujuan dan target yang mereka

tetapkan karena mereka memiliki target yang Tinggi dalam belajar, modul ini memperkuat keyakinan diri guru untuk mencapai Tujuan belajar, bisa motivasi guru dan siswa mencapai Tujuan dan hasil belajar di kelasnya masing-masing pada setiap satuan pendidikan mereka. Pada sub aspek yang keempat kemampuan menumbuhkan inovasi dalam pembelajaran, diperoleh rerata skor amatan adalah 4.08, artinya 80 % guru merasa bertumbuh dan berkembang dalam kinerja dan pembelajaran mereka karena modul ini sangat membantu mereka untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif, mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan metakognitif guru dan membantu guru dalam membuat project dan produk atau karya/praktik baik dalam pembelajaran mereka masing-masing. Pada sub aspek yang kelima dari *self efficacy* adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman guru. Pada aspek ini diperoleh skor rerata amatan adalah 4,04, artinya 73 % guru merasa modul ini sangat membantu guru dalam meningkatkan pengetahuan kognitif dan metakognitif mereka karena guru merasa memiliki pengetahuan dan wawasan yang baru, meningkatkan kemampuan inquiri serta menumbuhkan kemampuan reflektif guru terhadap pembelajaran. Secara keseluruhan skor amatan aspek *self efficacy* diperoleh rerata skor 4,2 artinya secara keseluruhan ada 83% guru merasa kemampuan *self efficacy*nya berkembang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan *self efficacy* guru dengan bantuan modul ini berkembang dengan baik. Lebih jelas tergambar pada

diagram batang pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Diagram batang capaian *self efficacy* guru dalam IKM

## b. Pembahasan

Pengembangan Modul Implementasi Kurikulum Merdeka di Wilayah 3T Kabupaten Sintang baik dari hasil penilaian ahli bahasa, ahli materi maupun ahli desain dengan kategori valid. Hal ini berarti Modul Implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah 3T Kabupaten Sintang sangat bermanfaat bagi guru. Modul ini mendukung pembelajaran karena sesuai dengan kebutuhan, minat dan potensi siswa. Modul ini juga memiliki fleksibilitas yang baik karena memungkinkan para guru sekolah dasar di wilayah pedalaman untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik mereka.

Hasil Uji Praktisi memberikan penilaian bahwa modul ini praktis digunakan guru karena menyediakan pedoman dan sumber daya yang membantu guru dan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi dan memberikan kebebasan kepada guru menyesuaikan materi sesuai kebutuhan siswa pada konteks lokal. Modul ini

memudahkan guru dalam merancang perangkat pembelajaran. Kemudian adanya kepraktisan modul yang dapat digunakan dalam bentuk *offline*, manual sehingga guru dapat berpartisipasi secara penuh dalam mempelajari kurikulum merdeka.

Efektivitas modul yang sangat baik menunjukkan bahwa modul ini mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mempelajari dan memperoleh *feed back* bagi peningkatan kepercayaan diri guru, meningkatkan pemahaman dan kinerja, serta mampu mengatasi masalah belajar dalam situasi keterbatasan di sekolah pedalaman..

Modul yang valid, praktis, serta efektif memberikan pemahaman serta dukungan dalam penerapan kurikulum menjadi sangat penting dalam meningkatkan kinerja dan pengelolaan pembelajaran di kelas. Melalui modul ini, guru di sekolah pedalaman diberikan alat bantu yang memungkinkan mereka lebih efektif dalam memahami dan mengimplementasikan berbagai komponen Kurikulum Merdeka. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru akan lebih siap menghadapi tantangan dan hambatan, yang pada gilirannya memperkuat *locus of control* mereka. Guru dengan *locus of control* internal yang baik semakin mampu mengendalikan hasil dari usaha dan tindakan mereka sendiri, Guru dengan *locus of control* internal cenderung memiliki kinerja yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran dan implementasi kurikulum (Zahra & Nezhad, 2020).

*Locus of control* yang baik membuat guru lebih proaktif dalam merencanakan dan kreatif dalam Pembelajaran Sebaliknya, guru

dengan *locus of control* eksternal yang kurang baik cenderung merasa kurang berdaya dalam menghadapi tantangan yang ada di lingkungan sekolah mereka. Pengembangan *locus of control* internal yang lebih kuat, pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kinerja guru (Riana & Yusuf, 2021).

Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* guru mengacu pada keyakinan guru bahwa mereka mampu mengelola pembelajaran dan mencapai tujuan yang ditetapkan untuk siswa mereka (Berns, 2013; Eaude, 2008). Penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi berhubungan dengan kinerja yang lebih baik dalam proses pembelajaran, karena guru dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih percaya diri, berinisiatif, dan dapat mengatasi tantangan (Hirst et al., 2015). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, *self-efficacy* sangat penting karena guru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa.

Guru dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan lebih mampu untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, serta lebih terbuka terhadap perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran (Asiah, 2016; Zubaidah, 2016). Modul yang valid, praktis, dan efektif adalah alat bantu yang sangat penting dalam mendukung pengembangan *self-efficacy* guru. Modul yang valid memiliki dasar teori yang kuat dan dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang ada di lapangan.

Modul yang efektif memberikan dampak positif terhadap pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru untuk

merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih baik (Indriyati et al., 2024). Modul yang efektif membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran, merancang pembelajaran yang inovatif, dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih tinggi, yang pada akhirnya akan memperkuat *self-efficacy* mereka (Schunk & DiBenedetto, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa point kunci sebagai berikut; (1) Modul yang dikembangkan untuk menguatkan *locus of control* dan *self efficacy* guru di Gugus 2 Nokan Cecak Kecamatan Ambalau Kabupaten Sintang terbukti valid. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi, tujuan, dan metode yang digunakan dalam modul sesuai dengan kebutuhan guru dan dapat diterapkan secara efektif (2) Modul yang dikembangkan menunjukkan tingkat kepraktisan yang tinggi. Evaluasi menunjukkan bahwa modul ini mudah dipahami dan diterapkan oleh guru dengan waktu dan sumber daya yang terbatas. (3) Modul yang dikembangkan ini meningkatkan kualitas psikologis dan profesionalisme guru di daerah 3T wilayah pedalaman kecamatan Ambalau, kabupaten Sintang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adit, C. D. C. & A. (2022). *Apa itu kurikulum merdeka? begini penjelasan lengkap kemendikbud?*  
<https://www.kompas.com>.



- <https://www.kompas.com>
- Allas, R., Leijen, Ä., & Toom, A. (2020). Guided reflection procedure as a method to facilitate student teachers' perception of their teaching to support the construction of practical knowledge. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 26(2), 166–192. <https://doi.org/10.1080/13540602.2020.1758053>
- Andi Basumi. (2019). Menyiapkan generasi emas global dengan visi pendidikan 2030 dari OECD. *ACT Accelerated Transformation*. <https://actconsulting.c>
- Asiah, S. (2016). Efektivitas kinerja guru. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–11. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/>
- Berns, R. M. (2013). *Child, family, school, community: Socialization and support* (ninth). Wadsworth Cengage Learning.
- Cohen, L., & Morrison, K. (2018). Research method in education. In *Companion Website* (Eight). Routledge: Taylor & Francis Group. <https://b-ok.asia/>
- De Giusti, A. (2020). Policy Brief: Education during COVID-19 and beyond. *Revista Iberoamericana de Tecnología En Educación y Educación En Tecnología, Agustus* 20(26), e12. <https://doi.org/10.24215/18509959.26.e12>
- Denty. (2022). *Platform merdeka mengajar memudahkan komunitas pendidik implementasikan kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/06/platform-merdeka-mengajar-mudahkan-komunitas-pendidik-implementasikan-kurikulum-merdeka>
- Dike, Daniel, & Parida, L. (2016). Persepsi dan konsepsi mutu pendidikan sekolah dasar. *Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2, 197–211. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/112/122>
- Dike, D., Parida, L., & Atawolo, G. S. (2022). Adaptasi budaya belajar masa pandemi covid 19 di sekolah dasar kabupaten sintang. *Vox Edukasi*, 1(13), 1–14. <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/download/1535/pdf>
- Eaude, T. (2008). *Children's spiritual, moral, social and cultural development: Primary and early years* (Second ed.). Learning Matters. <http://webarchive.nationalarchives.gov.uk/20130123124929/http://www.education.gov.uk/schools/teachingandlearning/curriculum/a00199700/spiritual-and-moral>
- Fairman, J. C., & Mackenzie, S. V. (2015). How teacher leaders influence others and understand their leadership. *International Journal of Leadership in Education*, 18(1), 61–87. <https://doi.org/10.1080/13603124.2014.904002>
- Fisher, R. (2003). Teaching thinking: Philosophical enquiry in the classroom. In *Teaching Thinking: Philosophical Enquiry in the Classroom*.
- Hirst, G., van Knippenberg, D., Zhou, Q., Zhu, C. J., & Tsai, P. C.-F. (2015). Exploitation and Exploration Climates' Influence on Performance and Creativity. *Journal of Management*, XX(X), 014920631559681. <https://doi.org/10.1177/0149206315596814>
- Holosko, M. J., Skinner, J., & Robinson, R. S. S. (2008). Person-Centered Theory. In & C. N. D. B. A. Thyer, K. M. Sowers (Ed.), *Comprehensive handbook of social work and social welfare, Vol. 2. Human behavior in the social environment* (pp. 297–325). John Wiley & Sons Inc.
- Iheoma U. Iruka, Donna-Marie C. Winn, S. J. K. and Y. J. O. (2003). Links between parent teacher relationships and kindergartners' social skills: Do child ethnicity and family income matter? *The Elementary School Journal*, 111(3), 801–831. <https://www.jstor.org/stable/10.1086/657652?seq=1>

- Indriyati, T. N., Dike, D., & Sekarwinahyu, M. (2024). Pengembangan e-modul interaktif berbasis STEM materi unsur senyawa campuran untuk meningkatkan keterampilan abad 21 siswa SMP kelas VIII. *Vox Edukasi*, 15(November), 339–349. <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/>
- Kemendikbudristek. (2022, October 27). Program digitalisasi sekolah. *Kemendikbud.Go.Id*. <https://ditpsd.kemendikbud.go.id/hal/program-digitalisasi-sekolah>
- Kurniawan, R. (2016). Sistem pendidikan Islam terpadu dalam menyiapkan generasi rabbani dan generasi terdidik (Studi pada sistem pendidikan islam terpadu di bawah jaringan sekolah islam terpadu). *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*, 93–98.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (2013). *Kihadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka* (II). Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST Press).
- Makarim, N. (2019). *Pidato Mendikbud Nadiem Makarim pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional 2019*. Kemendikbud.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- OECD. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. OECD. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. *OECD (Organisation for Economic Co-Operation and Development) Publication*, 1–9. [https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes\\_ed6fbcc5-en/indonesia\\_c2e1ae0e-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html)
- Purwanto, A. (2017). *Pakai tas kresek pergi ke sekolah, siswa-siswa di pedalaman kalimantan barat minta tas kepada presiden jokowi*. <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39503127>
- Sri.U, Gunawan.S, dan S. (2023). Analisis kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 62–70.
- Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Suk, M. H., Oh, W. O., Im, Y. J., & Cho, H. H. (2015). Mediating effect of school nurses' self efficacy between multicultural attitude and cultural sensitivity in korean elementary schools. *Asian Nursing Research*, 9(3), 194–199. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2014.11.001>
- Suparno, P. (2017). Idealisme sekolah katolik dalam tantangan zaman. In Rosalia Emmy (Ed.), *Lembaga pendidikan katolik dalam konteks Indonesia* (ke 5, pp. 47–60). PT Kanisius.
- Tora Akadira, et. al. (2021). *Kepemimpinan di era revolusi industri 4.0*. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Vero´nica R. Martini. (2005). Education on the the transnational stage: A shared spotlight a poket of hope. In Alexander W. Wiseman and David P. Baker (Ed.), *Global trends in educational policy* (6th ed., pp. 173–196). Elsevier Ltd.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.1021/acs.langmuir.6b02842>

